

B A B I
P E N D A H U L U A N

A. Latar belakang masalah.

Dari jumlah 80 juta penduduk yang bertempat tinggal di Jawa, k.l. 82% tinggal di daerah pedesaan, yaitu meliputi ± 64 juta jiwa manusia.¹⁾ Kira-kira 70% dari semua desa tsb. ada dalam tingkat sosial-budaya dan ekonomis yang rendah. Diukur dengan satuan ekonomis, desa-desa ini punya pendapatan per kapita rendah; dan dilihat dengan kriteria sosiologis, khususnya desa-desa dengan tingkat swadaya dan swakarya merupakan stratifikasi sosial paling bawah dengan kondisi kehidupan yang miskin, dan ada pada batas subsistensi (bestaansmarge). Ada pola pasca-tradisional dengan ciri-ciri eksplosif penduduk, menyempitnya tanah garapan per kapita, meningkatnya dependensi daerah pedesaan terhadap sistem ekonomi dan politik urban, dan standard kehidupan sangat rendah.

Sebagai sistem sosial-ekonomis, administratif dan kultural, masyarakat desa punya "way of life", ke-

1) Direktorat Jendral Pembangunan Masyarakat desa Departemen Dalam Negeri, Klasifikasi Tipologi Desa di Indonesia, Jakarta 1979, h. 19.

pribadian, cara melihat-merasa-berfikir sendiri, dan proses perkembangan sendiri. Orientasi hidup warga-desa lebih mengarah ke dalam, dan relasinya berdasar kontak pribadi dan kekerabatan; sedang sikap hidupnya pada umumnya tradisional dan konvensional. Hal ini disebabkan karena pengalaman hidup puluhan tahun serta kebudayaan pedesaan yang mempengaruhi penghuninya, dan memberikan bentuk serta isi pada kepribadiannya, memberikan taraf kesadaran khusus, sehingga menampilkan gaya hidup tersendiri.

Masyarakat kota (city/urban society) memiliki gaya hidup khas yang berbeda dengan masyarakat desa. Gaya hidup urban ini a.l. punya ciri-ciri : terbuka masyarakatnya, literated, bervariasi karena pengaruh kota-kota dan ibu kota yang menjadi sentral industri modern, teknologi tinggi, dan urbanisasi yang kompleks ; juga menjadi pusat pemerintahan, administrasi, religi , ekonomi dan politik. Situasi-kondisi urban yang berbeda secara ekologis dengan situasi rural itu menimbulkan "urban way of life" yang amat berbeda dengan "rural way of life".

Desa sebagai basis agraris negara kita juga merupakan basis kekuatan ekonomis dan imbangan politik bagi kekuatan-kekuatan urban. Kehidupan agraris di desa mengikuti urutan perkembangan dan dinamikanya sendiri.

2)

Kemudian disebabkan oleh pewarisan dualisme ekonomi sampai sekarang, muncul diferensiasi kultural dan sosial antara masyarakat urban dan yang rural; timbul pula dua bentuk kebudayaan: yang urban dan yang rural dengan ciri-ciri khas. Kebudayaan rural mempunyai ciri khas yaitu : miskin dan terbelakang secara fisik dan psikis; terdapat apa yang dikenal sebagai "kebudayaan kemiskinan".

B. Persekolahan di daerah pedesaan.

Fakta menyatakan, pendidikan nasional kita sampai sekarang masih mewarisi pengaruh-pengaruh pendidikan masa pemerintahan Belanda, dibangun dan diperluas atas landasan pendidikan lama dan ex luar negeri; juga menampilkan ciri-ciri copy model asing yang menjadi semakin menua. Akibatnya pendidikan kita menjadi kurang sesuai dengan perkembangan milieu sosio-budaya sendiri; dan jelas belum menanggapi banyak permasalahan dan kebutuhan tanah air sendiri. Khususnya, sektor edukasi ini belum banyak memberikan rendemen menguntungkan bagi

2) Boeke, J.H. , Economics and Economic Policy of Dual Societies : as exemplified by Indonesia, New York, Institute of Pacific Relations, 1953, h. 34.

lingkungan pedesaan, karena "investasi edukatif" belum seimbang dengan nilai kemanfaatannya bagi daerah rural.

Oleh kondisi yang berbeda di antara masyarakat kota dengan desa, namun ada sistem pendidikan-pengajaran yang uniform dan kurikulum yang sama bagi kedua wilayah tadi, daerah pedesaan menghadapi kesulitan-kesulitan ekstra, disebabkan oleh :

- (a) modal fisik yang jauh lebih inferior di daerah pedesaan;
- (b) perbedaan teknologi yang jauh lebih terbelakang;
- (c) struktur lembaga dan masyarakatnya yang sederhana;
- (d) perkembangan sosial-ekonomis yang jauh lebih lambat, hingga muncul diskriminasi sosial-politis dan sosio-budaya.

Oleh banyaknya diferensiasi di antara kedua jenis wilayah tadi, masyarakat desa mendapatkan pendidikan relatif lebih kurang (bermutu) jika dibandingkan dengan masyarakat kota khususnya lapisan menengah dan atas . Kenyataan juga menunjukkan, bahwa pendidikan ikut menunjang pemunculan dan perkembangan ketidak-samaan sosial (Gunard Myrdal, 1967).

Disebabkan oleh kondisi ekologis yang sangat berbeda di antara daerah-daerah urban dan yang rural , selama k.l. lima dekade terakhir ini sekolah di kota

berkembang sangat pesat, secepat perkembangan sektor industri dan ekonomi modern, mengarah pada spesialisasi, intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi (pelbagai jenis kursus, training dan persekolahan). Karena itu pada garis besarnya warga-kota dapat menyelesaikan jumlah tahun pengajaran lebih lama daripada warga-desa.

Sebaliknya sekolah-sekolah di daerah pedesaan tumbuh sangat lamban; sifatnya "monolitis" yaitu SD saja. Anak-anak muda desa pada umumnya memperoleh jumlah tahun pendidikan-pengajaran jauh lebih pendek, disebabkan oleh sangat kurangnya fasilitas training dan pendidikan, ditambah dengan kondisi sosial-ekonomis serba sempit. Sebagai akibatnya, kesempatan mobilitas vertikal anak-anak muda dan warga-desa menjadi jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan kesempatan warga-kota; khususnya mobilitas vertikal secara edukatif dan sosial-ekonomis.

Mengingat kondisi kemiskinan yang merata di seluruh daerah pedesaan, dan kondisi fisik yang serba berkekurangan dari SD-SD desa pada umumnya, juga mendesaknya usaha pembangunan di daerah pedesaan untuk meningkatkan taraf hidup penduduknya, maka dirasa perlu adanya perluasan dan penyempurnaan upaya pendidikan di daerah pedesaan di tanah air; yaitu bentuk pendidikan yang mengutamakan pemecahan permasalahan-permasalahan pede-

saan dalam matrix pertanian, yaitu pendidikan di dalam sistem pertanian.

C. Identifikasi masalah.

Mengingat situasi keterbelakangan dan kemiskinan yang luas di daerah pedesaan, dirasakan urgensinya usaha-usaha reformatif untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomis dan kondisi edukatif di daerah pedesaan. Maka menjadi issue pokok ialah : bagaimana caranya membuat pendidikan dasar pedesaan bisa ikut memberikan sumbangan bagi peningkatan taraf hidup rakyat dan menambah kesejahteraan? Selanjutnya masalah pokok yang dihadapi oleh pemerintah kita dan masyarakat desa, dan dijadikan masalah utama penelitian penulis untuk dibahas lebih lanjut ialah : bentuk pendidikan yang bagaimana yang lebih dibutuhkan bagi daerah pedesaan? (pertanyaan inti 1).

Berkaitan dengan pertanyaan inti 1 ini patut difikirkan beberapa anak-pertanyaan , sbb. :

- 1.1. Tujuan apakah yang ingin dicapai oleh pemerintah kita melalui pendidikan dasar desa?
- 1.2. Struktur masyarakat desa itu akan dikembangkan menjadi model yang bagaimanakah melalui pendidikan tsb.?
- 1.3. Type manusia pembangun di desa macam apakah yang ingin dicetak/dicitakan oleh pemerintah lewat pendidikan dasar pedesaan?

1.4. Dapatkah kita menerapkan strategi pendidikan dasar, pedesaan yang bertolak dari kemiskinan (a poverty oriented educational policy) dan "rural-agrarian oriented" sifatnya bagi daerah pedesaan?

* Upaya-upaya apakah yang dapat dilakukan agar sekolah dasar pedesaan dapat lebih relevan dengan kebutuhan masyarakatnya ? (pertanyaan inti 2).

Sedang anak pertanyaannya ialah :

- 2.1. Selaku sumber nilai-nilai budaya bangsa, bagaimana caranya agar nilai-nilai rural (a.l. kesenian, bahasa daerah, etik kerja, dll.) yang positif dan diajarkan di sekolah dasar pedesaan itu bisa dijadikan sarana untuk turut mengubah kualitas penduduknya?
- 2.2. Dapatkah pendidikan dasar pedesaan diusahakan menjadi "quick yielding" mengingat kondisi kemiskinan yang meluas, dan ikut memecahkan masalah keterbelakangan?
- 2.3. Dapatkah kurikulum dan materi pelajaran sekolah dasar pedesaan dikembangkan/disempurnakan, sehingga tepat - guna bagi warga-desa, khususnya diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan dan konstruksi terhadap masyarakat desa?

Maka ide pokok dari semua pertanyaan di atas ialah : bagaimana cara kita membuat pendidikan dasar pedesaan itu menjadi lebih fungsional, bisa dijadikan sarana untuk melakukan rekonstruksi positif di tengah masyarakatnya, dan men-

jadi relevan dengan kebutuhan rakyat desa khususnya untuk mencari pekerjaan dan mengadakan jenis pekerjaan baru.

Kenyataan menunjukkan adanya kesenjangan antara materi pelajaran di sekolah dasar desa dengan realitas konkrit sehari-hari yang dihadapi anak desa; sehingga muncul dugaan bahwa pendidikan dasar pedesaan itu kurang memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. "Kurang relevansinya" diartikan sebagai kurang penting, kurang berarti, atau tidak besar peranannya (khususnya untuk memecahkan kesulitan-kesulitan hidup sehari-hari di desa).

Dalam kondisi sosial-ekonomis yang parah di daerah-daerah pedesaan kita yang menjadi harapan utama penghuninya ialah agar peranan pendidikan itu dapat dipakai sebagai alat pemecah yang ampuh (fungsional) guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang amat vital yaitu masalah sandang, pangan, papan dan kesempatan kerja yang lebih "baik" atau lebih bermartabat. Maka sebagian besar petani dan nelayan di daerah-daerah minus berpendapat bahwa investasi yang mereka tanamkan di bidang pendidikan (sekolah dasar pedesaan) itu sudah cukup besar ; bahkan oleh para petani gurem (Sajogyo, 1978)

dirasakan sangat besar dan berat mengingat lemahnya kondisi ekonomis mereka, namun perolehannya tidak memadai dengan besarnya investasi tsb.

Baik masalah mutu maupun relevansi pendidikan, kedua-duanya sama pentingnya dalam upaya mendidik di desa. Mutu pendidikan ialah : kualitas, derajat, ukuran baik-buruk dan tinggi-rendahnya, dapat dipakai sebagai instrumen tepat-guna atau pemecah untuk mengatasi kesulitan hidup setiap hari. Segala sesuatu yang rendah mutunya akan mudah lapuk dan tidak banyak gunanya bagi manusia; sedang sesuatu yang bermutu (pendidikan) adalah awet, berguna dan fungsional.

Relevansi mengandung makna; penting, berarti dan besar peranannya. Dalam disertasi ini bisa memenuhi lima kriteria (menjawab lima anak-pertanyaan), yaitu :

- (1) bertolak dari kemiskinan dan rural-agrarian-oriented;
- (2) dapat memenuhi kebutuhan rakyat/warga-desa;
- (3) bisa ikut mengubah kualitas hidup penduduknya dan menumbuhkan dinamika membangun, dan relevan sifatnya;
- (4) bersifat "quick yielding" ,
- (5) bisa ikut meningkatkan kesejahteraan rakyat desa.

Maka kondisi lingkungan sosio-budaya desa patut diperhitungkan dalam pembuatan kurikulum pendidikan dasar rural; sebab pendidikan merupakan lembaga yang mendapatkan artil fungsi dan energinya dari dan di dalam ling-

.kungan sosio-budayanya. Di samping itu edukasi juga merupakan penjabaran dari isi tugas hidup dan tujuan hidup orang desa (warga-desa) yang mandiri atau tengah belajar mandiri. Karena itu titik-awal dan tujuan akhir dari materi kurikulum bagi aksi edukatif sejati ialah : situasi konkrit/eksistensial anak-didik desa di tengah masyarakat dengan semua permasalahannya. Jadi pendidikan dasar desa juga merupakan penjabaran isi tugas hidup etis dan hidup sejahtera bahagia, selaras dengan situasi eksistensial anak dan orang desa.

Sesuai dengan Keputusan Menteri P.&.K. No. 008/U /1975, Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar/basis untuk mempersiapkan murid-murid yang dapat atau tidak dapat melanjutkan pelajaran ke lembaga pendidikan lebih tinggi dan menjadi warganegara yang baik. Sehubungan dengan tugas sekolah tsb. di atas, dalam pembuatan kurikulum perlu diperhatikan pula kebutuhan manusiawi anak-didik yang dapat diperinci dalam tiga tarah (ada hierarki kebutuhan), yaitu :

- (a) yang vital-biologis, meliputi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman demi eksistensi dirinya;
- (b) kebutuhan sosio-kultural, meliputi kebutuhan sosial, harga-diri, martabat-diri dan aktualisasi-diri;
- (c) kebutuhan metafisik atau religius.

Maka dugaan penulis ialah : sistem edukasi dasar yang dapat bertahan dalam situasi sosial-politik di daerah pedesaan ialah sistem pendidikan yang memenuhi lima kriteria tersebut dahulu, bisa menanggapi kebutuhan-kebutuhan manusiawi anak-didik dan warga-desa, dan mampu mengatasi masalah kritis gawat di desa ialah kemiskinan dan keterbelakangan.

Diharapkan agar anak-didik dapat menemukan hal-hal yang dibutuhkan (memenuhi kebutuhan) pada kurikulum sekolah, bahkan kurikulum bisa menjawab/memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak desa dan wargadesa pada umumnya.

Pada halaman berikut penulis mencoba menganalisa beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kondisi daerah pedesaan dan keadaan persekolahan dasar desa, dengan suatu skema, sbb. :

ANALISA PERMASALAHAN SEKITAR SD PEDESAAN

Analisa ttg. keadaan masyarakat desa dg. edukasinya	Kebutuhan masyarakat dan anak desa	Pendidikan yang diharapkan	Hambatan-hambatan
<p><u>Budaya</u>: Masyarakat yang pra-literate. Bersifat agraris pasca-tradisional; dengan taraf teknologi yang masih rendah (primitif).</p> <p><u>Sosial</u>: Organisasi human yang sederhana. Sikap manusianya statis, konservatif, banyak dideterminir oleh tradisi, konvensi, norma dan nilai-nilai rural. Enggan pada inovasi dan perubahan.</p> <p><u>Pendidikan</u>: uniform bagi daerah perkotaan dan pedesaan. Kurikulum SD cenderung lebih "urban oriented" dan "high school oriented".</p> <p><u>Ekonomi</u>: pola ekonomi yg. self-sufficient. Status ekonomi rendah; low income culture. Kemiskinan yg. merata.</p> <p><u>Politik</u>: patuh pada semua ketentuan politik kota.</p>	<p><u>Budaya</u>: Pengembangan soganap aspek pribadi; pembudayaan diri sepanjang hayat.</p> <p><u>Sosial</u>: Rasa aman, hidup sejahtera dan bahagia. Ada jaminan di hari tua. Mampu beradaptasi thd. proses modernisasi dan perubahan.</p> <p><u>Ekonomi</u>: Cukup sandang pangan dan papan. Bisa memperoleh pekerjaan yang sesuai dg. martabat kemanusiaan.</p> <p><u>Politik</u>: Persamaan martabat dan kebebasan individu. Ikut dlm. penentuan kebijakan dan pengurusan pendidikan. Menjadi wujud dan majikan bagi diri sendiri (manusia utuh). Ada upaya beremansipasi.</p>	<p><u>Budaya</u>: bentuk pendidikan yg. dapat mengembangkan sifat2 kepribumian-indigenous dan kedesaan. Bisa menyertakan unsur2 budaya budaya asli, aspirasi regional dan lokal; bahasa ibu.</p> <p><u>Sosial</u>: Education for change, bisa fungsional. Ada a poverty oriented educational policy. Penekanan pada pembentukan karakter & kepribadian, serta etik kerja yg. tinggi. Menanamkan rasa cinta desa (sendiri).</p> <p><u>Ekonomi</u>: mengintegrasikan aktivitas produktif-agraris dlm kurikulum. Bentuk edukasi yg. quick yielding. Ikut mengurangi kemiskinan dan dapat memenuhi kebutuhan lokal.</p> <p><u>Politik</u>: menuju pribadi utuh dan masyarakat yg. dinamis partisipatif.</p>	<p><u>Budaya</u>: Kesenjangan fundamental antara dunia urban dan rural pada hampir segenap sektor kehidupan. Diskriminasi antara sektor agraris-tradisional dan terbelakang, dg. sektor komersial dan industri modern.</p> <p><u>Sosial</u>: Inkonsistensi antara perencanaan makro dg. realitas lokal. Kesenjangan antara kurikulum SD dg. kondisi agraris daerahnya.</p> <p><u>Ekonomi</u>: distribusi kesejahteraan yg. tak sama, disparitas pendapatan, diferensiasi sosial-ekonomis. Kurangnya lapangan kerja yg. memadai di luar bidang pertanian.</p> <p><u>Politik</u>: sistem administrasi dan pengontrol (vertikal) yg. cenderung terlalu birokratis.</p>

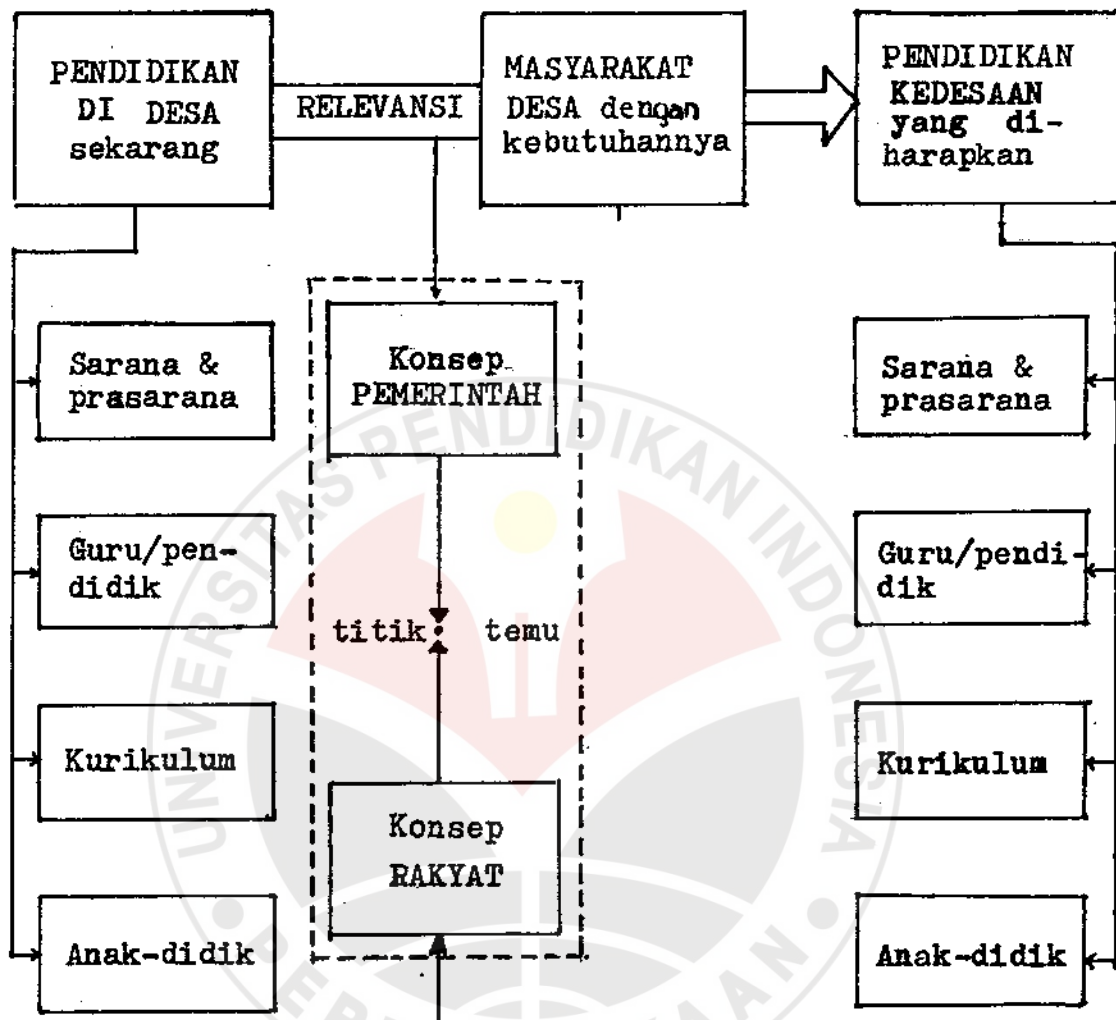
Selanjutnya pemrosesan konsep pendidikan dasar bagi daerah pedesaan itu seyogyanya berlangsung secara simultan dari bawah dan dari atas. Disebut dari bawah karena merupakan pencerminan dari harapan dan aspirasi rakyat desa, disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerahnya. Pemrosesan juga ditetapkan dari/oleh pihak atas karenan berasaskan UUD 1945, PANCASILA dan GBHN; dan jelas merupakan penjabaran dari politik pemerintah Republik Indonesia serta politik pendidikan pemerintah kita.

Diharapkan agar nantinya dapat dipertemukan dua macam keinginan "dari bawah" dan "dari atas" sebagai hasil pertimbangan yang bijaksana, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Upaya pendidikan ini dimaksudkan untuk dapat mengembangkan aspek individualitas-sosialitas-moralitas anak-didik desa, agar mereka kelak mampu mandiri melaksanakan tugas-tugas hidup selaku warganegara yang dewasa, susila dan bertanggung jawab.

Pada halaman berikut penulis mencoba membuat bagan mengenai pemrosesan konsep pendidikan dasar desa yang dilaksanakan secara berbareng dari bawah ("from the grassroots") dan dari atas ke bawah ("top down"), sbb. :

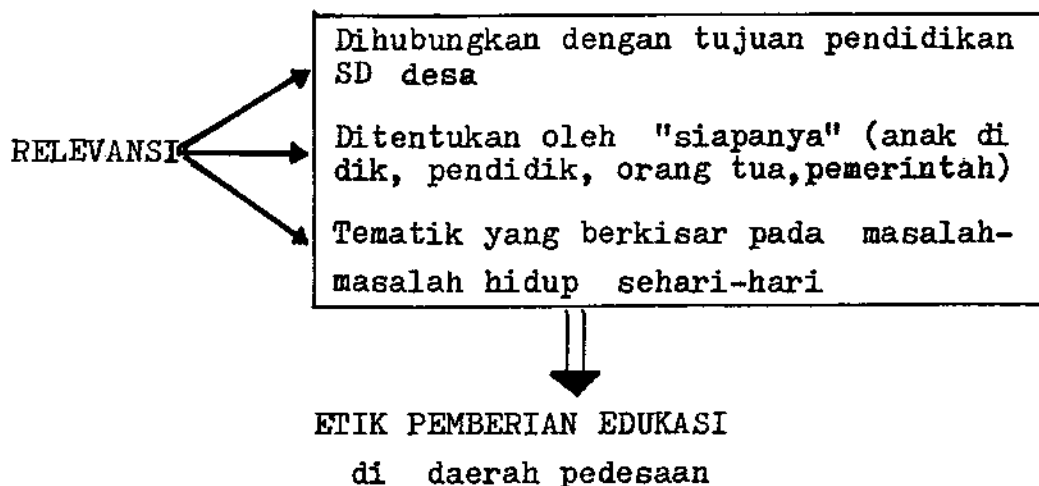
PEMROSESAN KONSEP PENDIDIKAN DASAR DESA



----- = Pemrosesan konsep dari bawah/rakyat dan dari atas/pemerintah.

Relevansi pendidikan dasar pedesaan memenuhi lima kriteria:

- (1) bertolak dari kemiskinan dan rural-agrarian oriented;
- (2) dapat memenuhi kebutuhan rakyat desa;
- (3) bisa ikut mengubah kualitas penduduknya dan memunculkan dinamika membangun; memperhatikan bahasa ibu.
- (4) bersifat "quick yielding", relevan sifatnya;
- (5) perolehannya dapat ikut meningkatkan kesejahteraan rakyat desa.



- desa Pendidikan dasar juga punya relasi akrab dengan masyarakat sekitarnya, dengan struktur sosial-ekonomi dan kondisi ekologis alamnya. Maka kriteria relevansi (relevan dengan tuntutan hidup di desa) ditentukan oleh :
- 1) Eratnya kaitan tujuan pendidikan dengan ideal-ideal sosial penghuni desa, yaitu hidup aman, tenteram, sejahtera bahagia; juga sarat berisikan tugas-tugas hidup manusia selaku mahluk susila, bernilai manusia-wi dan bertanggung jawab. Karena itu diharapkan agar pendidikan basis di desa itu "rural-agrarian oriented" sifatnya. Sebab di daerah pedesaan dengan kondisi kemiskinan, masalah perut dan motivasi ekonomis dibobot lebih berat dari semua motivasi intelektual; sekalipun pada intinya motivasi intelektual dan rasional juga tidak diabaikan.
 - 2) Kriteria relevansi pendidikan kedua ditentukan oleh

dua pihak ; yaitu pemerintah di satu pihak, dan anak, guru, orang tua/masyarakat desa di pihak lain. Maka pada saat-saat tepat pemerintah mengadakan reevaluasi terhadap kurikulum, isi pelajaran dan praktek pendidikan, melaksanakan pembaharuan pendidikan. Warga-desa (rakyat desa yang mampu dan siswa SD pada usia tertentu) dengan fikiran dan harapannya merupakan basis konstitusional bagi semua kegiatan edukasi sejati. Sampai batas-batas tertentu rakyat desa punya hak asasi untuk ikut memikirkan nasib sendiri dan bentuk pendidikan yang diperlukan. Sebab rakyat adalah subyek aktif dalam kegiatan emansipasi edukasi sejati; bukan hanya "doeners" pasif tanpa martabat diri. Sebagai manusia utuh ia ingin menyumbangkan fikiran mengenai bentuk pendidikan yang diperlukan masyarakat, melalui lembaga LKMD, perwakilan desa, dll. Yang diharapkan ialah agar mereka dapat mencari kembali diri sendiri dalam program dan kurikulum pelajaran-pendidikan yang diperuntukkan bagi mereka, dan dibutuhkan benar oleh masyarakat.

Thematik bersumber pada kesulitan dan permasalahan hidup di desa, akan menjadi menarik, dan bukan menjadi thema asing; bahkan menjadi porsi untuk dipecahkan dengan cara mereka sendiri, berkat perolehan pendidikan

yang relevan, dan bisa keluar dari impasse kemiskinan kronis . Situasi konkrit , pengalaman eksistensial, kebutuhan hidup langsung, kepedihan dan dambaan sendiri dapat ditemukan kembali dalam program dan materi pelajaran. Dengan begitu edukasi mempunyai arti dan nilai; bahkan menjadi fungsional dan punya relevansi tinggi.

Konsep mengenai pendidikan dasar/SD desa pada essensinya merupakan refleksi dari harapan-harapan warga-desa. Maka upaya pendidikan anak desa seyogyanya selalu dikaitkan dengan hakekat anak dengan peruntukan kekanak-kanakannya (zijn kinderlijke bestemming) di tengah lingkungan sosial kulturalnya. Sebab mengabaikan dua peristiwa tsb. merupakan kekhilafan moral dan kesalahan teknis dalam proses pendidikan.

Ethik pemberian pendidikan kepada masyarakat desa dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyatnya dan mengatasi masalah kemiskinan itu dapat diawali dari : pemahaman anak dan warga-desa di tengah lingkungan ekologisnya dengan segenap kebutuhan dan pengharapannya, serta mengenali aspek-aspek positif masyarakatnya. Karena itu pendidikan sebaiknya bersumber dan dibangun di atas landasan pola kebenaran rural lokal, dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya, juga dengan motif-motif ekonomis, sosial, kultural dan politisnya. Jadi menggunakan wawasan yang multi-disipliner.

D. Anggapan Dasar.

Tulisan ini didasarkan dan bertitik tolak dari beberapa pendapat dasar yang kebenarannya dapat diterima, yaitu :

1. Setiap warganegara berhak mendapatkan pengajaran (UUD. pasal 31), dan tiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (UUD.pasal 27).
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang (UUD.pasal 31).
3. Pendidikan Nasional berdasarkan asas tunggal PANCA-SILA guna meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti , memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menghasilkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun diri sendiri,dan bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Pola Umum PELITA ketiga).
4. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilakukan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat . Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Pola Umum PELITA ketiga).

5. Tingkat pendidikan warga-desa, terutama yang formal, merupakan salah satu indikator untuk mengukur besarnya peran-serta warganegara dalam proses pembangunan menuju modernisasi.

Dalam situasi-kondisi seperti diungkapkan oleh argu-
gapan dasar tadi, sekolah dasar sebagai sistem pengajaran nasional melakukan kegiatan sosialisasi dan sivilisasi terhadap anak desa dan warga-desa yang memerlukannya dengan memperhatikan faktor rentangan waktu "seumur hi-
dup". Diharapkan agar pendidikan dasar pedesaan itu mempunyai asas, tujuan dan semangat yang sesuai dengan tuntutan milieu sosial-budaya desa, agar keluaran sekolah desa memiliki bekal-bekal intelektual dan teknis dasar untuk membangun diri sendiri, dan ikut membangun masyarakat desa.

E. Perenungan beberapa upaya untuk melakukan revisi.

Kunci pembangunan bagi masa mendatang ialah pen-
didikan. Melalui perolehan pendidikan diharapkan agar setiap individu dapat melakukan realisasi-diri, dan ber-
partisipasi aktif dalam pembangunan. Sehubungan dengan ide-ide pembaharuan pendidikan, khususnya pembaharuan sistem persekolahan basis di daerah pedesaan, para pe-
rencana pendidikan dapat kiranya merenungkan/memikirkan

secara kontemplatif beberapa kegiatan edukatif dan usaha-usaha revisi di bawah ini :

- 1) Dahulu pedagogi berarti seni mengajar dan transmisi pengetahuan kepada anak, menjadi alat bantu mengoperkan pengetahuan yang diformilkan. Pada masa sekarang pedagogi mendapatkan arti "modern" sebagai : proses kultural untuk mengembangkan bakat, potensi dan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada setiap individu. Pedagogi merupakan rangkaian usaha pendidikan yang kompleks, dibantu teknik-teknik ilmiah dan metoda cybernetik guna mempengaruhi individu dan kelompok untuk membangun-diri dan dunia sekitar. Juga merupakan proses mempengaruhi yang diorganisir, direncanakan, diawasi dan dinilai terus-menerus. Maka pedagogi (lebih baik disebut sebagai andragogi) adalah ilmu membentuk manusia, membentuk kepribadian manusia seutuhnya untuk bisa mandiri; dalam hal ini ialah membentuk anak desa dan warga-desa di dalam lingkungan yang rural dan agraris.
- 2) Walaupun dijiwai ide-ide urban dan semangat modernisasi, sekolah desa diintegrasikan dengan masyarakat setempat, dan tidak merupakan enclave sosial di tempat sendiri. Dengan begitu sekolah dapat mekar subur menjadi "sekolah tanpa dinding" (terbuka bagi setiap usia, berlangsung sepanjang hidup, punya program

pengajaran yang "hidup", relevan dengan kondisi dan kebutuhan setempat), dan menjadi sentrum budaya yang multi-fungsional bagi segenap warga-desa.

- 3) Aspirasi pendidikan berawal dari kondisi konkrit masyarakat desa. Karena itu kondisi ekologis setempat dijadikan persyaratan mutlak untuk diperhitungkan dalam penentuan rencana, kurikulum, materi pengajaran dan metode mengajarnya yang rural-agrarian-oriented.
- 4) Asas tujuan pendidikan-pengajaran desa dapat disesuaikan dengan asas tujuan masyarakat yang melingkupinya. Jadi masyarakat tidak menolak lulusan sekolah, sekolah mau menerima aspirasi masyarakatnya. Jadi sekolah mengadaptasikan diri terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat desa; khususnya erat bertalian dengan masalah "perut" (motivasi ekonomis) dalam kondisi kemiskinan. Adalah ideal apabila sekolah diperuntukkan bagi anak dan warga-desa, dan bukan anak serta warga-desa diperuntukkan bagi sekolah.
5. Pendidikan-pengajaran ikut mengenali permasalahan desa dengan beraneka kekurangan dan ketegangannya. Jadi ada strategi pendidikan yang bertolak dari dan berfokus pada kemiskinan dan kebutuhan rural; tidak berawal dari konsep-konsep burokratis idiil para perencana kota dan ada di luar pengalaman eksis-

tensial anak-didik desa.

- 6) Makna penting dari pendidikan bagi pedesaan ialah :
- (a) relasi dan manfaatnya bagi anak-didik;
 - (b) pemolaan segala upaya edukatif untuk dapat mengatasi kesulitan hidup setiap hari, dan meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat desa.
- Maka dapat diusahakan adanya relasi akrab antara sekolah dengan milieu desa, mengarah pada proses simbiōsa saling menguntungkan antara aktivitas edukatif dengan perjuangan hidup nyata di desa untuk mengatasi bermacam-macam keserba-kekurangan.
- 7) Pendidikan dasar pedesaan dapat didudukkan pada fungsinya yang benar, yaitu : memberikan wawasan pada proses penentuan-diri menuju kebebasan dan kemandirian pribadi; sambil menanamkan kecintaan akan lingkungan desa sendiri, untuk menyelesaikan permasalahan hidup sehari-hari dengan cara sendiri. Semua itu sejajar dengan tujuan umum pendidikan dasar desa menjadi warganegara yang baik, sehat jasmani-rokhani , punya ketrampilan dan pengetahuan dasar untuk bekerja dan mengembangkan diri sepanjang hidup, di samping bersifat "quick yielding" untuk mengatasi beban hidup setiap hari.
- 8) Pengembangan sistem pendidikan dasar pedesaan disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat, agar pu-

nya efisiensi sosial dan efisiensi teknis-ekonomis tinggi, dan serasiimbang dengan kondisi ekologis desa yang bersangkutan.

- 9) Pembaharuan pendidikan (dasar) desa diarahkan pada usaha mempersiapkan pembentukan manusia pembangun bagi masa sekarang dan masa mendatang; diharapkan dapat mendahului perkembangan sosial-ekonomi masyarakatnya (berdiri di "forefront" John Dewey); dan tidak ketinggalan dengan perkembangan masyarakatnya.
- 10) Materialisasi kurikulum sekolah desa dikaitkan dengan tema hidup sehari-hari, peristiwa-peristiwa konkrit di tengah milieu sendiri, permasalahan sosial-ekonomis, politis dan religius, dengan semua kontroversi dan ketegangannya. Sebab permasalahan edukatif di daerah agraris-tradisional itu selalu berimpit dengan permasalahan sosial, ekonomis, politis, budaya dan religius daerahnya.
- 11) Oleh tekanan kemiskinan, anak desa ikut bekerja untuk meringankan beban ekonomis orang tua. Realitas ini dapat dijadikan landasan berfikir, y.i. : pendidikan dasar desa dapat ditugaskan untuk mempersiapkan lulusannya memasuki bidang pekerjaan/ beroep ; bahkan menjadikan para lulusan lebih lenting bagi pelbagai bidang kerja, dan memiliki daya adaptasi

tinggi terhadap macam-macam perubahan masyarakat sekitarnya, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, modernisasi.

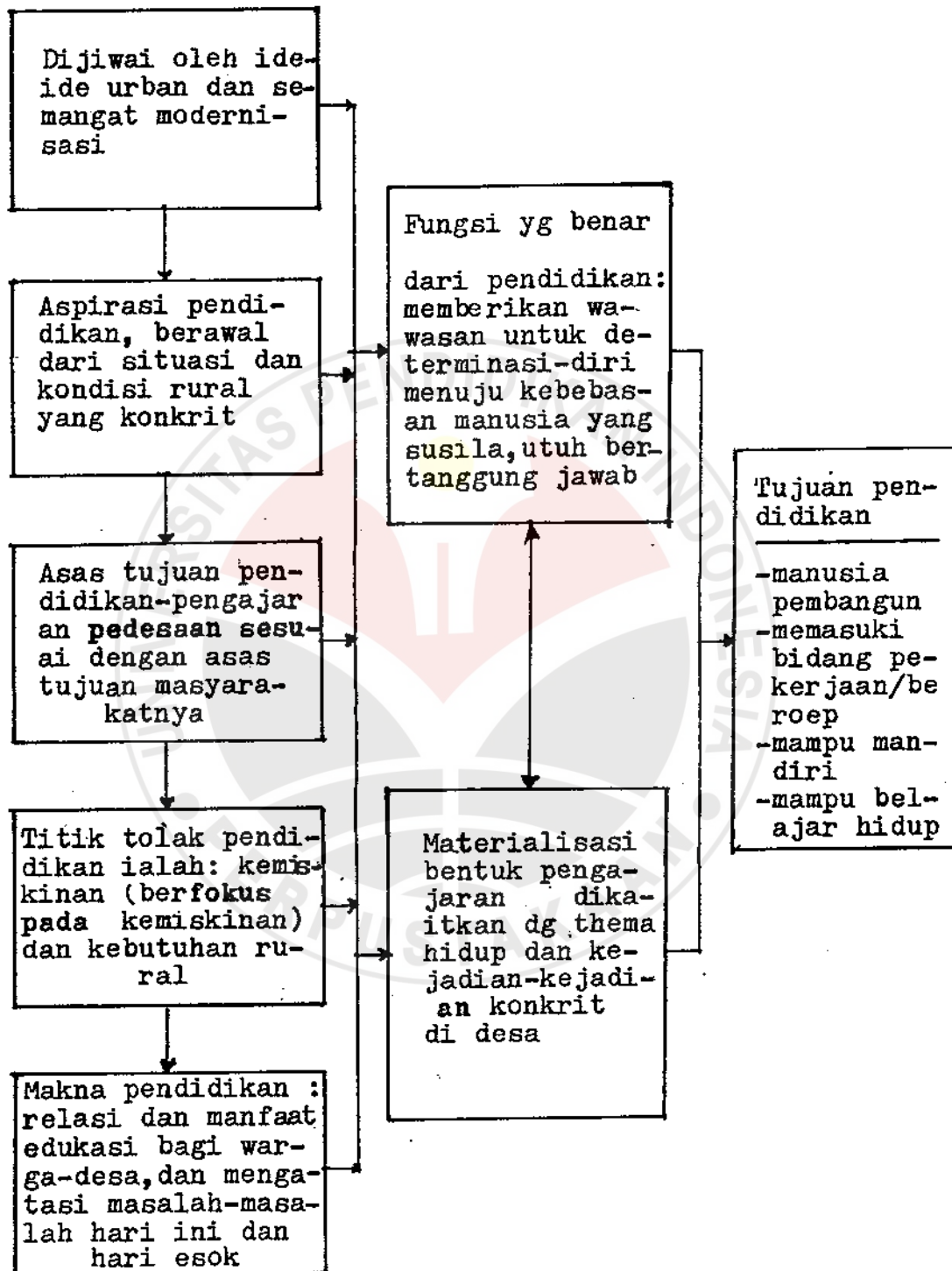
12) Proses sosialisasi dan intelektualisasi di sekolah desa dapat disertai aktivitas mempersiapkan anak-didik untuk mandiri menjadi diri sendiri dengan identitas sendiri ; dan mendorong mereka terus mengembangkan diri sepanjang hayat.

13) Sekolah dasar desa sedini mungkin dapat mempersiapkan anak untuk : (a) bisa berfikir kritis dalam suasana bebas, (b) dapat mencintai sesama manusia dan lingkungan sendiri, (c) dapat mengenali kebutuhan-kebutuhan dan identitas sendiri, bisa membangun masyarakatnya dan meningkatkan kualitas hidup penduduknya.

Refleksi secara kontemplatif mengenai pembaharuan sistem pendidikan (dasar) bagi anak-anak di daerah pedesaan itu diawali dan berlandaskan pada filsafat PANCA-SILA sebagai filsafat hidup bangsa yang memberikan corak kepada kepribadian dan perilaku segenap rakyat Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan wawasan filsafat antropologi dan filsafat pendidikan.

Di bawah ini penulis mencoba menggambarkan dengan suatu bagan mengenai upaya-upaya revisi pada sektor pendidikan pendidikan, sebagai berikut :

UPAYA REVISI



F. Maksud dan pentingnya penelitian.

Maksud dan pentingnya penelitian ialah sbb. :

1. Mencoba memikirkan dan menemukan bentuk pendidikan dasar bagi daerah pedesaan yang lebih dibutuhkan, dengan kegiatan edukatif yang praktis berguna dan fungsional bagi masyarakat desa; lewat studi literatur dan pengumpulan catatan-catatan hasil observasi terhadap sejumlah desa di pulau Jawa.

Hal-hal yang diperhatikan dalam upaya penelitian ini ialah :

- (a) kesulitan dan kekurangan-kekurangan dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan di daerah-daerah pedesaan pada saat sekarang,
 - (b) mencoba memperkaya pengertian mengenai gejala pendidikan di daerah pedesaan lewat wawasan-wawasan filsafi, pedagogik teoretis, budaya/kultural, sosial-ekonomis dan politis.
2. Hasil riset penulis mengenai gejala pendidikan dasar di daerah pedesaan ini kiranya bisa disumbangkan kepada usaha-usaha pengembangan pendidikan-pengajaran dasar pada khususnya. Bentuk pendidikan dasar yang lebih relevan bagi kebutuhan masyarakat desa itu dikaitkan dengan usaha mengurangi masalah kemiskinan dan keterbelakangan yang begitu luas ada di daerah pedesaan.

G. Pendekatan multi-disipliner.

Penulisan ini menggunakan tinjauan komprehensif, sedang pendekatannya ialah multi-disipliner. Sehubungan dengan studi mayor promovenda ialah "pedagogik teoretis", penulis banyak menekankan uraian teoretisnya mengenai perilaku manusia dalam situasi pendidikan dasar dalam lingkungan kemiskinan dan keterbelakangan" di daerah pedesaan. Kemudian mencoba menemukan bentuk pendidikan dasar yang sangat dibutuhkan bagi daerah pedesaan.

Pendekatan multidisipliner dilakukan melalui wawasan-wawasan filsafi, pedagogik teoretis, kultural, sosial-ekonomis dan politis (dengan bantuan wawasan disiplin lain). Pendekatan tsb. disebut juga sebagai pendekatan proses sosial mengenai gejala pendidikan dasar sebagai fenomena sosial/manusiawi yang terus berproses, berkembang, dan mengalami perubahan oleh pengaruh urbanisasi, modernisasi dan mekanisasi.

Pendekatan tsb. juga disebut sebagai "integralistik" atau "komprehensif". Secara "integralistik" karena melihat pendidikan pedesaan sebagai satu sub-sistem dalam totalitas atau sistem yang lebih besar (masyarakat desa), dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional kita. Disebut sebagai integral, ka-

rena pada inti atau hakekatnya menjadi bagian tidak terpisahkan dari totalitasnya. Disebut sebagai "komprehensif" karena meliputi banyak hal yang erat berkaitan dengan pendidikan dasar pedesaan, dan harus dipahami.

Uraian tentang pendidikan basis pedesaan ini juga mengandung konotasi geografis, derivatif, teleologis dan fungsional. Konotasi geografis, karena proses edukasi tsb. berlangsung di suatu negara berkembang (Indonesia dengan posisi silangnya di kawasan Asia), mengenai bentuk edukasi di daerah pedesaan dengan kondisi pasca-tradisional yang tengah disentuh oleh modernisasi. Kondisi geografis ini perlu diperhitungkan dalam analisa masalahnya serta pembuatan strategi pendidikan.

Konotasi derivatif menyatakan : proses pendidikan dengan upaya penyempurnaannya merupakan konsekuensi dari (a) ketentuan-ketentuan politik pemerintah Republik Indonesia, dan (b) proses perubahan disebabkan oleh pengaruh modernisasi. Usaha menemukan bentuk pendidikan dasar pedesaan yang ideal itu menggunakan ketentuan garis politik pendidikan, untuk kemudian dijabarkan dalam perbuatan-perbuatan edukatif yang fungsional bagi daerah pedesaan. Hal ini menyangkut pembiayaan sektor pendidikan; juga ambisi-ambisi sosial dan edukatifnya. Maka pembangunan politik membawa produk pem-

bangunan politik pendidikan; dan pada banyak kejadian disamakan dengan upaya modernisasi edukasi.

Konotasi teleologis diartikan sebagai berlangsungnya proses pendidikan mengarah pada tujuan sistem pendidikan kita yaitu : persatuan dan kesatuan bangsa berlandaskan satu asas tunggal PANCASILA, legitimasi dan demokratisasi pendidikan, institusionalisasi, mobilitasi dan ekualisasi kesempatan mendapatkan pendidikan, dan diferensiasi pendidikan. Semua itu ditujukan pada penyempurnaan dan relevansi sistem pendidikan pedesaan dengan kebutuhan masyarakatnya.

Konotasi fungsional diartikan sebagai gerakan perubahan dan penyempurnaan menuju pada sistem pendidikan modern yang dapat menampung aspirasi edukatif warga-desa, dan dapat menanggapi kebutuhan rakyat desa. Karena itu pembangunan pendidikan disebut pula sebagai : pengadaan "pola perubahan pendidikan" di tengah satu type masyarakat (desa), mengarah pada tujuan-tujuan pendidikan kedesaan. Jadi, jenis pendidikan tsb. secara fungsional dibutuhkan di tengah situasi-kondisi rural, dilihat dari segi kemanfaatannya.

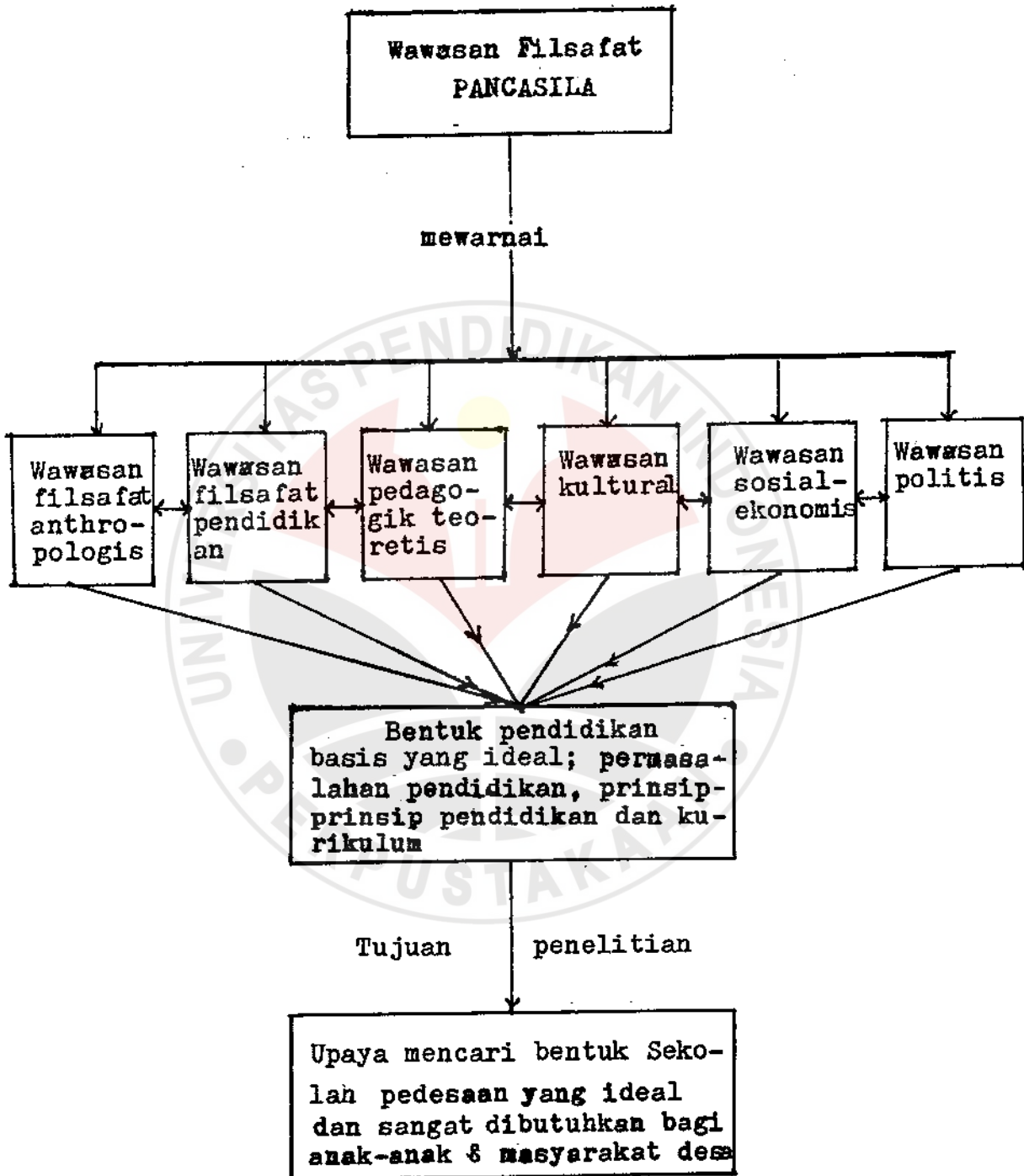
Kegunaan/manfaat pendidikan dasar pedesaan tsb. dapat diterjemahkan sebagai : memuaskan, "doelmatig" dan bisa memenuhi kebutuhan masyarakat desa.

Di samping itu uraian penulis juga menyinggung ciri sosial dan kegunaan sosial dari wawasan ilmiah mengenai perbuatan mendidik di daerah pedesaan, di samping pengaruh timbal-balik di antara teori dengan praktek pendidikan.

Penulisan diawali dengan tinjauan filsafi, guna mendapatkan ide-ide yang mendalam dan komprehensif mengenai praxis mendidik di daerah pedesaan. Uraian ini kemudian dijabarkan atau lebih diperinci dalam pembahasan-pembahasan teoretis lewat wawasan-wawasan pedagogik teoretis, kultural, sosial-ekonomis dan politis. Semua wawasan tersebut jelas dikaitkan realitas pelaksanaan pendidikan yang ada di lapangan (di desa), untuk kemudian memberikan umpan balik kepada refleksi teoretis dan wawasan filsafi tadi. Dengan demikian diharapkan agar wawasan filsafi dan uraian-uraian teoretis itu dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat kepada usaha pembaharuan pendidikan dasar di daerah pedesaan di wilayah tanah air kita.

Pada halaman berikut ini kami coba membuat bagan mengenai pendekatan multi-disipliner terhadap gejala pendidikan dasar pedesaan, dengan beberapa permasalahannya.

PENDEKATAN. MULTI-DISIPLINER MENGENAI PENDIDIKAN.
PEDESAAN DENGAN PERMASALAHANNYA



H. Metode penelitian.

Metode penelitian yang dipakai ialah metode deskriptif analitis, karena hasil penelitian tsb. dituliskan atau dilaporkan secara tertulis. Dikatakan analitis karena dilengkapi dengan analisa kritis mengenai gejala pendidikan dasar pedesaan baik yang ada di luar negeri maupun yang ada di tanah air sendiri mengenai totalitas kegiatan mendidik di daerah pedesaan.

Teknik penelitian ialah (1) studi literatur dengan mengangkat tulisan beberapa orang sarjana yang membahas secara luas maupun menyertakan dalam penulisannya perihal perkembangan pendidikan dasar pedesaan di beberapa negara dan di Indonesia sendiri, yang dibantu dengan (2) pengumpulan catatan-catatan hasil observasi penulis di lapangan.

Tujuan penelitian ialah untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan lebih mendalam mengenai pendidikan dasar rural dengan segenap permasalahannya, dalam usaha mendapatkan bentuk pendidikan yang sangat diperlukan bagi daerah pedesaan, agar sekolah desa ini bisa menjadi lebih relevan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya.

Pembahasan penulis mengaitkan pula beberapa konotasinya, yaitu :

- a. Konotasi geografis, yaitu berlangsung di daerah pedesaan di negara berkembang, yaitu di Indonesia.

- b. Konotasi derivatif, karena merupakan penjabaran dari ketentuan-ketentuan politik pemerintah Republik Indonesia.
- c. Konotasi teleologis, yaitu mengait upaya membangun wilayah pedesaan dan menanamkan rasa cinta-desa.
- d. Konotasi fungsional, yaitu mengarah pada sistem menolong diri sendiri (swasembada) bagi daerah pedesaan.

Upaya pembangunan pendidikan dasar pedesaan ini diharapkan bisa memiliki tiga kriteria, yaitu :

- 1) Bisa menjadi sarana untuk membangun fisik, mental spiritual; khususnya membangkitkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Bisa memunculkan diferensiasi dan spesialisasi pendidikan di kemudian hari untuk menyalurkan bakat-bakat dan kemampuan para warga-desa, baik anak maupun orang dewasa.
- 3) Berkat perolehan pendidikan, para lulusan dapat meningkatkan partisipasi aktifnya dalam usaha pembangunan.

Sehubungan dengan upaya pembangunan (revisi dan penyempurnaan) pendidikan dasar pedesaan ini, dapat dilihat tiga kriteria sebagai tolok-ukur kemajuannya yaitu :

- (a) Semakin membaiknya kemampuan sistem pendidikan dasar pedesaan ; yaitu sanggup berfungsi dengan daya-

guna dan hasil-guna tinggi, dengan penggunaan prinsip-prinsip rasional.

(b) Meningkatnya proses diferensiasi dan spesialisasi dari fungsi pendidikan (variasi dari lembaga pendidikan).

(c) Timbulnya semangat ekualitas; yaitu persamaan yang meliputi pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh warga-desa untuk mendapatkan pendidikan, dengan mana orang bisa memperoleh pekerjaan, penghasilan dan taraf kehidupan yang layak.

Selanjutnya, perincian penulisan disertasi kami ini tersusun sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN yang membahas latar belakang masalah, persekolahan di daerah pedesaan, identifikasi masalah, anggapan dasar, perenungan beberapa upaya upaya untuk melakukan revisi, maksud dan tujuan penelitian, metoda dan pentingnya masalah.

Bab II membahas : PENELITIAN SEJENIS mengenai kondisi Pendidikan Desa di daerah-daerah pedesaan oleh Edgar Faure, Felipe Herrere, Franz Schurmam, Marianne Bastid, David Milton dan Nancy Milton, Paulo Freire, M.I. Tuqan, dan Dr. Suharso.

BAB III membahas : WAWASAN-WAWASAN FILSAFI, PEDAGOGIK TEORETIS, KULTURAL, SOSIAL-EKONOMIS DAN POLITIS. Antara lain membahas : Arti Edukasi, Kebudayaan dan Pendidikan, Pendidikan di dalam struktur ekonomi pedesaan, Pendidikan di dalam struktur politik. Masing-masing subbab dilengkapi dengan uraiannya.

BAB IV membahas : KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.

DAFTAR LITERATUR.

